

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kebanyakan penyampaianya dilakukan sebelum tidur oleh orang tua terhadap anak. Dongeng ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Sifatnya yang imajinatif, kejadian yang bersifat khayal, mempunyai pesan moral menjadikan dongeng mempunyai tempat tersendiri di hati para penggemarnya dan mampu menstimulus kognitif anak. Hal senada diungkapkan oleh Nurgiantoro (2012) bahwasanya dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dilihat dari segi kognitif, proses kegiatan mendongeng mempunyai peranan dalam hal menunjang proses berimajinasi, meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Perlu kita ketahui bahwasanya dunia anak adalah dunia imajinatif, mereka terkadang berbicara dengan teman “khayalanya” (Haryani, 2008).

Sebagian besar orang tua paham apa itu dongeng, tetapi mereka jarang yang faham tentang manfaat dongeng sebagai stimulus perkembangan kecerdasan anak dan jarang pula yang mendongengi anaknya sebelum mereka tidur. Mereka lebih memilih menggunakan *gadget* untuk sarana menstimulus perkembangan kecerdasan anak, padahal kita ketahui bahwasannya di dunia *gadget* mengandung

konten yang membahayakan perkembangan anak jika mereka bebas mengakses situs-situs yang bukan untuk dunianya. Keengganan orang tua untuk menggunakan metode mendongeng dalam hal menstimulus perkembangan kecerdasan dipicu berbagai faktor seperti tidak punya waktu, malas dan alasan klasik tidak bisa mendongeng (Academia, 2012)

Gallets Matthew (2005) dalam penelitiannya dengan judul *Storytelling and Story Reading : A Comparasion of Effect on Children's Memory and Story Comperhension* menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan dari daya pikir anak setelah mendapat stimulus berupa membaca cerita dan mendengarkan cerita lalu menceritakan kembali cerita tersebut. Maria dan Tabita, (2012) dalam penelitiannya dengan judul peran orang tua dalam kegiatan menstimulus perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri pada tahun 2011 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dan mendongeng dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Candra (2011) dalam penelitiannya dengan judul pengaruh dongeng terhadap kemampuan bicara anak autis disertai dengan gangguan bahasa di SDLB Shanti Kosala Nganjuk pada tahun 2011 menunjukkan hasil bahwa dongeng berpengaruh secara signifikan terhadap bicara anak autis disertai gangguan bahasa, sebelum penggunaan dongeng siswa hanya menguasai 1 sampai 2 kata setelah penggunaan dongeng siswa mampu menguasai 6-8 kata maupun kalimat sederhana. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2014 jumlah taman kanak-kanak (TK) jumlah murid TK di kecamatan Ponorogo menempati peringkat pertama di

Kabupaten Ponorogo dengan jumlah siswa 2117. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Nopember 2015 didapatkan hasil bintang dua yang artinya rata-rata kemampuan kognitif anak di TK Muslimat 1 Ponorogo mampu untuk berfikir akan tetapi harus ada stimulus. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 wali murid di TK Muslimat 1 Ponorogo didapatkan 7 orang tua tidak pernah mendongengi anaknya sementara sisanya pernah mendongengi tetapi tidak rutin. Mereka yang tidak pernah mendongengi beralasan bahwa mereka tidak tahu cara mendongeng dan belum faham fungsi dongeng terhadap perkembangan kognitif anak.

Mendongeng merupakan aktivitas yang mudah dilakukan dan mempunyai manfaat bagi perkembangan kognitif anak, namun karena pengetahuan orang tua yang kurang tentang fungsi dongeng tersebut disertai kurangnya waktu bagi anak atau *quality time*, menimbulkan kurangnya stimulus perkembangan kognitif anak. Kurangnya stimulus dalam periode *golden age* mengakibatkan sel-sel otak tidak memiliki jaringan penghubung atau *sinaps* yang kuat. Sehingga hal ini akan berdampak pada terhambatnya perkembangan sel otak. Melalui suatu proses yang mirip dengan teori Darwin, otak akan memusnahkan sambungan yang jarang digunakan. Banyaknya pengalaman indra yang didapat akan menentukan sambungan mana yang dipertahankan dan mana yang berguguran. Sambungan yang berlebihan dalam otak anak akan berguguran secara drastis sebelum usia 10 tahun. Jadi, yang menetap adalah otak dengan pola emosi dan fikiran individual anak, yang terbentuk dari pengalaman kehidupan sebelumnya. *Sinaps-sinaps* baru memang terus terbentuk seumur hidup, dan orang dewasa selalu memelihara

sambungan itu dengan membaca. Namun otak tidak akan mampu menguasai kemahiran baru semudah yang terjadi pada masa anak-anak (Haryani, 2008). Selain masalah tersebut, dampak negatif tidak adekuatnya stimulasi adalah terganggunya persiapan anak saat memasuki usia sekolah dan tentunya anak akan menjadi kurang percaya diri (Hidayat, 2011)

Kegiatan mendongeng sesungguhnya mudah dan dapat merangsang kelima panca indra anak namun karena pengetahuan orang tua yang kurang menjadikan orang tua menjadi kurang berminat dengan aktivitas mendongeng. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan orang tua tentang manfaat dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak adalah dengan cara menambah pengetahuan melalui penyuluhan. Aktivitas ini mencakup memberikan pengertian dasar tentang dongeng, jenis-jenis dongeng anak, manfaat dongeng, kapan dongeng mulai diberikan kepada anak dan cara mendongeng bagi anak. Hasil akhir dari aktivitas ini adalah mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “pengetahuan orang tua tentang fungsi dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak usia pra sekolah”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa dirumuskan adalah “Bagaimana pengetahuan orang tua tentang dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak prasekolah?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak prasekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

##### **1.4.1.1 Bagi institusi Akademi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi Akademi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang digunakan sebagai literatur atau gambaran yang akan datang bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk mencapai penelitian yang lebih baik.

##### **1.4.1.2 Bagi Peneliti**

Dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta wawasan *research* yang akan dilakukan, peneliti dapat secara langsung mempraktekan apa yang sudah didapatkan selama kuliah serta mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua tentang fungsi dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Keluarga dan Responden**

Sebagai sarana dan informasi pengetahuan yang baik bagi keluarga dan responden tentang fungsi dongeng sebagai stimulus perkembangan kognitif anak.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

- 1.5.1 Agustin (2013) dengan judul “meningkatkan karakter pada anak usia dini melalui metode mendongeng di kelompok A PAUD Al Ishlah Kecamatan Kota Tengah Gorontalo”. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan data berupa observasi yang terbagi menjadi 3 siklus. Penelitian ini mengambil lokasi di Gorontalo.
- 1.5.2 Hidayat,Nurul (2013) dengan judul “Dongeng sebelum tidur (Bedtime Story) sebagai sarana pembentuk karakter anak. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian. Variabel penelitian yang dilakukan oleh Hidayat,Nurul menitikberatkan pada dongeng sebagai pembentuk karakter anak bukan sebagai stimulus perkembangan kognitif anak.
- 1.5.3 Maria dan Tabita, (2012) dengan judul “peran orang tua dalam kegiatan stimulus perkembangan kognitif anak usia pra sekolah (5-6 tahun). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang sudah dilakukan oleh Maria dan Tabita, (2012) adalah desain penelitian dimana desain penelitian yang akan dilakukan menggunakan deskriptif sedangkan yang sudah dilakukan menggunakan korelasi.